

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT PETANI NELAYAN DAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN LANSKAP AGROWISATA DI KAWASAN PESISIR (KASUS : PESISIR TELUK PACITAN - JAWA TIMUR)

Oleh :

Wasissa Titi Ilhami dan Yoyon Haryanto

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Corr : titie_niey@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia is the largest archipelago in the world surrounded by large marine. In consequence, we could find many coastal region (so-called ecoton area) in this country. Ecoton area has specific character which is dynamic and susceptible, therefore it should be planned very well. Developing coastal region through tourism with appropriate and suitable planning, will bring about tourism in Pacitan Bay to be sustainable. This study aims to identify community and stakeholder perception and participation in supporting the agrotourism Landscape plan in Pacitan Bay. Community and stakeholder approach is carried out through stakeholder analysis obtained from questionnaire data, interview and literature through AHP tools. Study result shows that base on community acceptability in Pacitan Bay is potential to be a agrotourism region. The research was conducted in the gulf coast region in Pacitan. This study used descriptive quantitative approach is to do the weighting, scoring and ranking of each factor and the categories assessed. Analysis data used the AHP software Expert Choice 2000. Public perception of fisherman and the goverment in supporting the development of coastal landscape has been well proven by the value of Consistency Ratio (CR) of 0.03 which means that the perception of the development of coastal areas taking into account the social aspects of culture, ecology and the local economy.

Key Words: *participation and public perception of farmers fishermen, coastal planning, ecology, agrotourism*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selain disebut sebagai negara agraris, wilayah Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang mempunyai sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, serta luas perairan yang dua kali lipat dengan luas daratan. Ekosistem sumberdaya perairan laut di wilayah pesisirnya sangat produktif dan sangat subur karena kondisi pantai di Indonesia sebagian

masih alami dan sebagian telah dimanfaatkan sebagai lahan budidaya. (Delinom, 2007).

Kesuburan wilayah pesisir mempengaruhi kondisi pertanian budidaya di sekitarnya mengingat sektor pertanian di Indonesia yang masih memegang peranan penting, hampir 45% (41 juta) penduduk Indonesia bekerja pada sektor ini. (Deptan, 2005). Menurut Yuwono (2011) membangun pertanian adalah membangun citra dan kedaulatan Indonesia menuju kejayaan yang

pernah disandang oleh Indonesia sebagai Negara agraris yang kuat, kaya dengan sumber daya dan hasil pertanian yang berkualitas tinggi di mata internasional.

Saat ini pemerintah Kabupaten Pacitan mulai mengembangkan kawasan pesisir sebagai kawasan pariwisata. Kondisi pertanian budidaya di sekitar pesisirpun mulai diperhatikan. Pariwisata yang baik ialah pariwisata yang secara fisik menjadikan lingkungan berkelanjutan dan secara sosial ekonomi memberi kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta di dalamnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat ini dan yang akan datang. Dalam perubahan waktu yang panjang, potensi yang ada tersebut dapat menimbulkan persoalan yang kompleks dan akan menyangkut segala aspek, baik bagi kota yang bersangkutan maupun wilayah belakangnya (*hinterland*). Permasalahan tersebut tidak hanya merupakan permasalahan fisik ruang, tetapi juga menyangkut kondisi ekologis kawasan, sehingga akan berpengaruh pada perkembangan lanskap kawasan pesisir di Teluk Pacitan.

Bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan salah satunya adalah dengan pengembangan agrowisata. Wisata ini merupakan salah satu usaha bisnis dibidang pertanian dengan menekankan kepada penjualan jasa kepada konsumen. Bentuk jasa tersebut dapat berupa keindahan, kenyamanan, ketentraman dan pendidikan. Pengembangan usaha agrowisata membutuhkan manajemen yang prima diantara sub sistem, yaitu antara ketersediaan sarana dan prasarana sarana wisata, objek yang dijual promosi dan pelayanannya (Deptan, 2005).

Partisipasi masyarakat petani nelayan dalam pengembangan kawasan merupakan bentuk dukungan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun keikutsertaan masyarakat petani nelayan dalam perencanaan pengembangan kawasan agrowisata belum terlihat sehingga dampak terhadap peningkatan kemampuan petani dalam mengelola lahan usahatani di kawasan agrowisata berjalan cenderung lambat.

Masalah Penelitian

Pariwisata yang baik ialah pariwisata yang secara fisik menjadikan lingkungan berkelanjutan dan secara sosial ekonomi memberi kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta di dalamnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat ini dan yang akan datang. Berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan dasar tersebut, untuk memberikan solusi maka dapat didekati dengan menjawab pertanyaan berikut :

1. Bagaimana keikutsertaan masyarakat petani nelayan terhadap perencanaan pengembangan kawasan menjadi sebuah kawasan agrowisata?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat petani nelayan dalam pariwisata agar dapat meningkatkan kesejahteraannya di saat ini maupun di masa yang akan datang?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keikutsertaan dan persepsi masyarakat petani nelayan dan pemerintah dalam pengembangan lanskap agrowisata di kawasan pesisir Teluk Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan pesisir Teluk Pacitan, Kabupaten Pacitan yang berada di tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Pringkuku, dan Kecamatan Kebonagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kuantitatif yaitu melakukan pembobotan, skoring dan penentuan peringkat pada tiap faktor dan kategori yang dinilai.

Tahap pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder di lapangan yang berkaitan dengan penelitian baik melalui survei langsung ke lokasi penelitian ataupun melalui dinas yang terkait. Pengumpulan data primer melalui survei, dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dan wawancara

langsung pada masyarakat petani (metode *purposive sampling*).

Tahap identifikasi keikutsertaan masyarakat petani nelayan dalam perencanaan pengembangan lanskap agrowisata di kawasan pesisir ditunjukkan dengan tingkat kesediaan masyarakat petani nelayan dalam menerima pengembangan lokasi penelitian menjadi kawasan wisata, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Keikutsertaan Masyarakat Petani Nelayan

Faktor	Peringkat			
	4 (Bersedia)	3 (Kurang Bersedia)	2 (Tidak Bersedia)	1 (Tidak tahu)
Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat petani Nelayan	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
Peran aktif masyarakat petani nelayan dalam pengembangan pariwisata	Ya	Kurang	Tidak	Tidak Tahu
Keuntungan kegiatan wisata	Ya	Kurang	Tidak	Tidak Tahu
Keberadaan wisatawan	Bersedia	Kurang Bersedia	Tidak Bersedia	Tidak Tahu

Sumber : Yusiana (2007)

Penilaian keikutsertaan masyarakat petani nelayan untuk faktor tertentu di tiap desa didasarkan pada penghitungan :

$$F_x \text{ desa ke-} p = (4 \times n) + (3 \times n) + (2 \times n) + (1 \times n) \dots\dots\dots(5)$$

Dimana,

F_x = total nilai faktor tertentu

p = desa tertentu

n = jumlah orang yang memilih

Keikutsertaan Masyarakat Petani Nelayan =

$$\sum_{n=1}^5 F_{dtw} + \sum_{n=1}^5 P_{pkw} + \sum_{n=1}^5 P_{pmp} + \sum_{n=1}^5 P_{kkw} + \sum_{n=1}^5 P_{kw}$$

Keterangan :

P_{dtw} : Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata

P_{pkw} : Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat petani nelayan

P_{pmp} : Peran aktif masyarakat dalam pariwisata

P_{kkw} : Keuntungan kegiatan wisata

P_{kw} : Keberadaan wisatawan

Setelah dihitung skor masing-masing parameter, maka dilakukan pembobotan dan dikategorikan dalam kelas kesesuaian:

- S1 (Sangat Sesuai) = Nilai 163 – 200
 S2 (Cukup Sesuai) = Nilai 125 – 162
 S3 (Sesuai Marginal) = Nilai 87 – 124
 N (Tidak Sesuai) = Nilai 49 – 86

Keterangan :

- S1 = Sangat Sesuai
 S3 = Kurang Sesuai
 S2 = Cukup Sesuai
 N = Tidak Sesuai

Data yang ada kemudian dianalisis menggunakan AHP dengan *software Expert Choice 2000*. Menurut Marimin (2004) dalam Nopiyanto (2009), prinsip kerja AHP ini adalah menyederhanakan suatu kompleks yang tidak terstruktur dan menatanya dalam suatu bentuk hierarki. Diasumsikan bahwa partisipasi dan persepsi masyarakat petani nelayan dalam pengembangan agrowisata di kawasan pesisir Teluk Pacitan belum dipahami dan didukung secara optimal, kemudian, tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subyektif tentang arti penting variabel tersebut kemudian dilakukan sintesis untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan dalam mempengaruhi hasil dari sistem tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

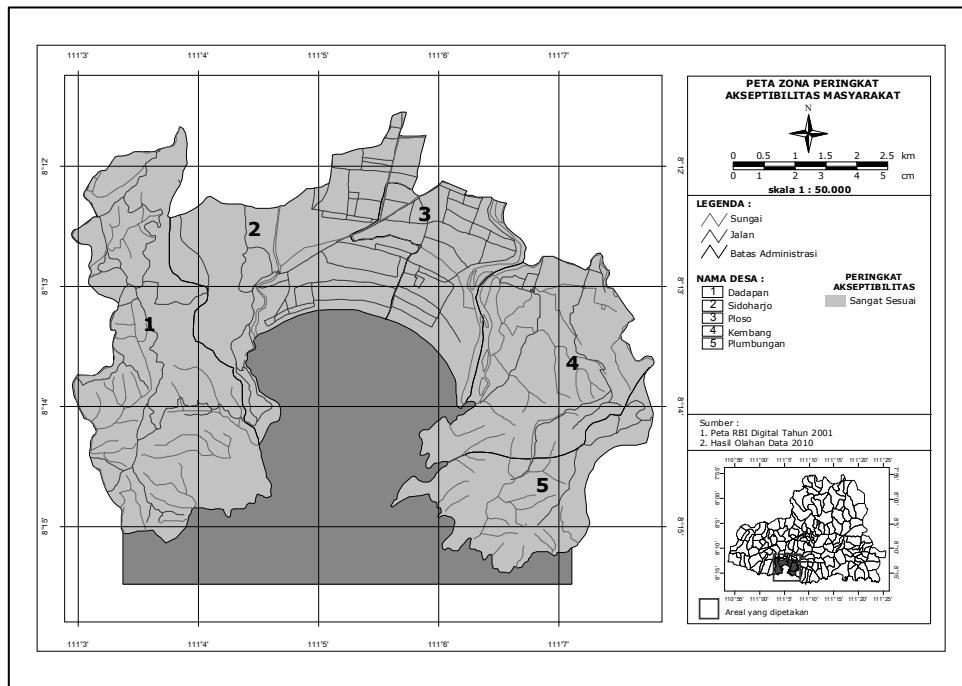
Identifikasi dan Analisis Keikutsertaan Masyarakat Petani Nelayan dan Pemerintah

Hasil survei lapang baik menggunakan kuisioner maupun wawancara langsung kepada masyarakat petani nelayan, sebagian besar bersedia dan menerima jika tempat tinggal atau lingkungan di sekitarnya dijadikan sebagai tempat wisata, sehingga seluruh kawasan di pesisir teluk Pacitan termasuk kategori sangat sesuai (S1) untuk dijadikan tempat wisata, berdasarkan akseptibilitas masyarakatnya (Gambar 1). Masyarakat petani nelayan antusias dan sangat bersedia menerima keberadaan wisatawan serta akan berperan aktif untuk mendukung perencanaan itu sendiri. Hal itu juga berpengaruh bahwa dengan adanya perencanaan wisata di wilayahnya, maka aksesibilitas di lingkungan mereka juga akan diperbaiki, sehingga kehidupan sosial merekapun juga akan meningkat. Selengkapnya data yang menunjukkan keikutsertaan masyarakat petani yang terlihat dari tingkat akseptibilitasnya dalam rangka untuk menciptakan sebuah pengembangan kawasan wisata tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Akseptibilitas Masyarakat Petani Nelayan dalam Pengembangan Wisata

No	Desa	Objek	Peng. Kawasan sbg DTW	Pengelolaan masyarakat	Peran aktif masyarakat	Keuntungan kegiatan wisata	Keberadaan wisatawan	Nilai	Kategori
1	Dadapan	Pantai Tugur agung	40	40	40	38	40	198	S1
2	Sidoharjo	Pantai Tamperan	40	38	34	40	40	192	S1
3	Ploso	Pantai Teleng ria	40	33	34	40	40	187	S1
4	Kembang	Pantai Pancer Door	40	40	40	40	40	200	S1
5	Plumbungan	Pantai Gelon	40	38	40	40	40	198	S1

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisioner



Gambar 1. Peta Akseptibilitas Masyarakat Pesisir Teluk Pacitan

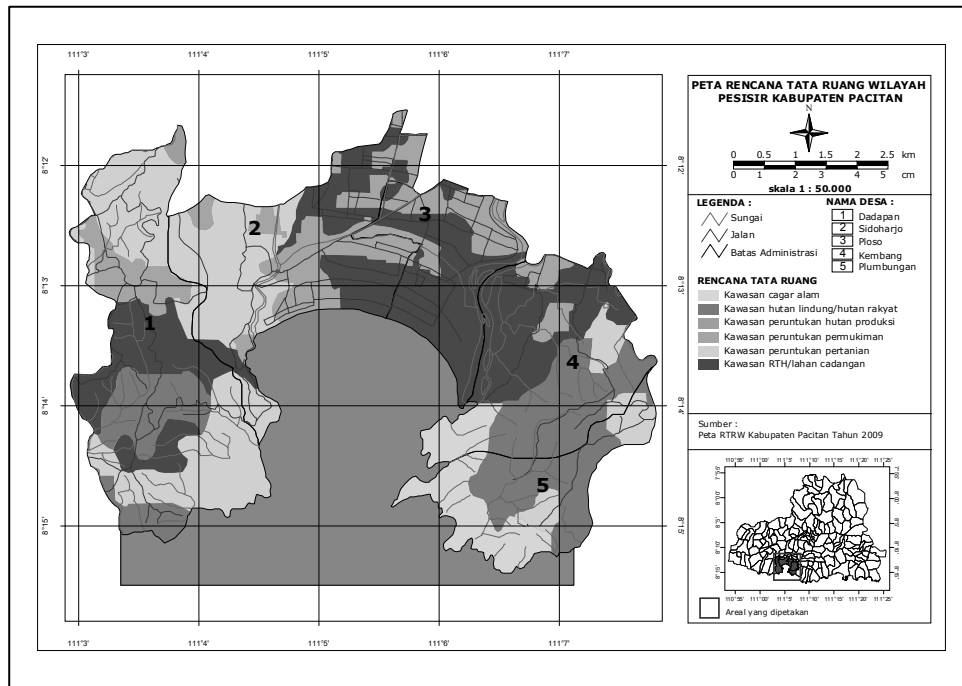
Pemerintah juga menyatakan bersedia dengan adanya perencanaan wisata di Teluk Pacitan disesuaikan RTRW yang sudah direncanakan sebelumnya (Gambar 2). Dari peta RTRW yang ada, menunjukkan bahwa wilayah pesisir di Teluk Pacitan direncanakan untuk digunakan sebagai kawasan cagar alam, ruang terbuka hijau (RTH), tanah cadangan serta hutan lindung/hutan rakyat. Maka dengan adanya wisata dapat mendukung rencana pemerintah untuk menjaga wilayah pesisir.

Analisis Persepsi dan Preferensi Terhadap Perencanaan Lanskap

Potensi yang dimiliki pesisir di kawasan Teluk Pacitan membutuhkan suatu bentuk perencanaan yang baik agar kawasan tersebut dapat berkelanjutan sehingga tercipta keseimbangan antara kondisi ekologis

kawasan, sosial budaya dan ekonomi. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya perencanaan lanskap kawasan wisata pesisir yang berorientasi pada masa depan sehingga dapat memperkecil dampak lingkungan dari perkembangan yang terjadi.

Perencanaan lanskap wisata di pesisir Teluk Pacitan memerlukan dukungan serta kerjasama yang baik antara *stakeholder* yaitu masyarakat petani nelayan dan pemerintah untuk mewujudkan kawasan wisata yang berkelanjutan. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan juga aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi sehingga dapat diketahui alternatif pengembangan seperti apa yang diperlukan di pesisir Teluk Pacitan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menentukan prioritas perencanaan lanskap wisata agar tercapai suatu arahan perencanaan wisata yang baik.



Gambar 2. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kawasan Teluk Pacitan

Penentuan prioritas yang dapat diterapkan pada kawasan pesisir ini adalah melalui *Analysis Hierarchy Process (AHP)*. Perencanaan yang dilakukan didasarkan pada prioritas utama dari tiga alternatif, yaitu perencanaan dengan pengembangan obyek wisata, peningkatan fasilitas pendukung serta pengembangan aksesibilitas.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai *Consistency Ratio (CR)* sebesar 0.03. Nilai ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh berada pada tingkat kepercayaan yang cukup tinggi, cukup baik dan dapat diterima. Responden konsisten dalam pemberian nilai bobot dengan tingkat penyimpangan yang kecil. Penilai terhadap kriteria dilihat dari aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi terdapat pada Tabel 3. Menurut data yang diolah, diketahui bahwa sosial budaya kawasan merupakan prioritas

utama dalam hal membentuk suatu kawasan wisata yang baik.

Aspek sosial budaya penting, karena cukup rentan terhadap perkembangan pariwisata di Teluk Pacitan. Aspek ini dapat berakibat pada pergeseran nilai-nilai budaya lokal dan perubahan cara pandang masyarakat petani terhadap modernisasi. Selain itu menurut Yusiana (2007), aspek sosial budaya juga dapat mendukung adanya perkembangan pariwisata dengan adanya nilai budaya lokal yang masih asli serta kearifan lokal masyarakat dalam mengelola alam. Tradisi adat atau budaya yang terdapat di kawasan pesisir Teluk Pacitan merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat mengangkat potensi budaya lokal dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal serta dapat memberdayakan masyarakat.

Tabel 3. Penilaian Bobot dan Prioritas pada Level Kriteria

Kriteria	Bobot	Prioritas
Sosial Budaya	0,476	1
Ekologi	0,268	2
Ekonomi	0,257	3
Consistency Ratio (CR) sebesar		0.03

Aspek ekologi juga penting, karena jika aspek ekologi tidak dijaga dengan baik maka dikhawatirkan akan timbul kerusakan lingkungan yang akan menurunkan kualitas dari kawasan pesisir tersebut, namun karena kesadaran masyarakat yang kurang akan pentingnya ekologi maka sosial budaya masyarakat menjadi prioritas sebelum ekologi.

Masyarakat yang paham akan nilai budaya dengan tidak merusak pantai, maka akan membantu terjaganya nilai ekologis pantai tersebut seperti salah satu nilai sosial budaya masyarakat sekitar pesisir sangat berkaitan erat dengan ekologi, yaitu mitos tentang larangan bagi masyarakat yang menebang tanaman pantai (seperti pandan atau kelapa).

Kondisi ekonomi di kawasan pesisir akan berkembang mengikuti perkembangan wisata di kawasan tersebut. Menurut Nurisyah dan Damayanti (2006), kawasan pesisir dan kelautan selain memiliki peluang ekonomi dan *amenity* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah juga memiliki beberapa peluang bahaya (*environmental hazards*), baik terjadi karena faktor alam (tsunami, gempa, badai dan abrasi) maupun yang terjadi akibat ketidak tahuan atau ketidak pedulian manusia (erosi, sedimentasi dari aliran sungai, pencemaran) di areal daratan atau perairannya.

Nurisyah (2000) juga menyatakan adanya pengembangan wisata di suatu kawasan dapat memberikan pengaruh yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh dan berkembang.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan pariwisata di suatu daerah adalah :

1. Penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha;
2. Peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat;
3. Penciptaan pasar baru bagi penduduk lokal;
4. Peningkatan infrastruktur, fasilitas dan pelayanan bagi masyarakat;
5. Munculnya keahlian dan teknologi baru
6. Peningkatan, pengetahuan serta perlindungan dan pelestarian lingkungan dan budaya.

Penilaian *stakeholder* (masyarakat petani nelayan dan pemerintah) berdasarkan kriteria untuk mencapai tujuan

Keberhasilan pembangunan di suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh bentuk respon yang timbul dari para *stakeholder*. Tabel 4 menunjukkan penilaian *stakeholder* dan prioritas berdasarkan aspek yang mempengaruhi tujuan yaitu aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi.

Tabel 4. Penilaian *Stakeholder* dan Prioritas Berdasarkan Kriteria

Kriteria	<i>Stakeholder</i>	Bobot	Prioritas
Aspek Ekologi	Masyarakat	0,220	2
	Pemerintah	0,621	1
	Lainnya	0,159	3
Aspek Sosial Budaya	Masyarakat	0,610	1
	Pemerintah	0,264	2
	Lainnya	0,126	3
Aspek Ekonomi	Masyarakat	0,235	3
	Pemerintah	0,471	1
	Lainnya	0,293	2

Berdasarkan aspek ekologi, partisipasi pemerintah menjadi prioritas yang utama. Instansi pemerintah setempat mulai dari tingkat desa hingga kecamatan berperan sebagai pengorganisir kegiatan yang berkaitan dengan wisata di kawasan pesisir ini. Partisipasi pemerintah yang tertuang dalam kebijakan yang tegas dapat membantu menjadikan kondisi ekologis pesisir dapat terjaga karena sebagian besar masyarakat dan pihak swasta kurang memiliki kesadaran untuk itu.

Berdasarkan aspek sosial budaya, partisipasi masyarakat petani nelayan sangat berpengaruh dalam menciptakan wisata yang baik di Teluk Pacitan. Nilai-nilai budaya dan keramahan masyarakat yang ada mendukung suatu pariwisata yang berkelanjutan. Dengan adanya partisipasi maka secara langsung maupun tidak langsung masyarakat petani dan nelayan akan berperan serta, berkontribusi dan bertanggung jawab dalam pengembangan wisata.

Selain itu masyarakat petani nelayan dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi wisata, sehingga akan tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*).

Hal itu merupakan modal awal berkembangnya budaya masyarakat yang

sadar wisata (*hospitality*) yaitu budaya melayani masyarakat atau wisatawan yang datang.

Selain itu kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem sumberdaya juga harus ditingkatkan yaitu dengan upaya peningkatan keterampilan masyarakat petani nelayan agar dapat memiliki alternatif pekerjaan terutama yang berkaitan dengan kegiatan wisata serta peningkatan kesadaran untuk menjaga kelestarian ekosistem dengan cara-cara yang ramah lingkungan (Rahantoknam, 2009). Berdasarkan aspek ekonomi, partisipasi pemerintah dianggap menjadi prioritas utama, karena dengan adanya kebijakan yang mengatur dalam pengembangan wisata akan menjadikan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat petani nelayan serta partisipasi dari pihak lainnya.

Sintesa Alternatif Menurut Kriteria

Tabel 5 menunjukkan data hasil penilaian responden terhadap penilaian alternatif dan prioritas pada level kriteria. Hasil ini merupakan sintesa untuk menciptakan *goal* atau tujuan yaitu menciptakan lanskap kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan di Teluk Pacitan.

Tabel 5. Penilaian Alternatif dan Prioritas pada Level Kriteria

Alternatif	Bobot	Prioritas
Pengembangan Aksesibilitas	0,526	1
Peningkatan Fasilitas Pendukung	0,311	2
Pengembangan Obyek Wisata	0,163	3
<i>Consistency Ratio</i> (CR) sebesar		0.03

Dari data diketahui bahwa pengembangan aksesibilitas merupakan prioritas utama dalam menciptakan wisata di kawasan pesisir Teluk Pacitan. Hal ini dikarenakan kondisi akses yang sulit dijangkau dan sebagian kawasan yang berada di daerah pegunungan. Peningkatan fasilitas pendukung juga penting untuk ditingkatkan sebagai salah satu prioritas karena sarana infrastruktur yang kurang baik di kawasan pesisir. Prioritas berikutnya adalah pengembangan obyek wisata. Pengembangan obyek wisata yang berlebihan justru akan menambah kerusakan di lingkungan pesisir. Maka dengan memanfaatkan daya tarik dan potensi yang ada pada kawasan pesisir merupakan cara terbaik untuk menjaga lingkungan pesisir agar selalu terjaga.

KESIMPULAN

1. Keikutsertaan masyarakat petani nelayan dalam mendukung pengembangan lanskap kawasan pesisir berdasarkan kelima indikator memiliki nilai dengan kisaran antara 187 – 200 dengan kategori S1 atau sangat sesuai yang berarti masyarakat petani nelayan, sebagian besar mendukung dan menerima jika tempat tinggal atau lingkungan disekitarnya dijadikan sebagai tempat wisata.
2. Persepsi masyarakat petani nelayan dan pemerintah dalam mendukung pengembangan lanskap kawasan pesisir sudah baik hal ini dibuktikan dengan nilai *Consistency Ratio* (CR) sebesar 0.03 yang berarti persepsi terhadap pengembangan kawasan pesisir tetap memperhatikan

aspek sosial budaya, ekologi dan ekonomi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Delinom. 2007. Sumberdaya Air di Wilayah Pesisir & Pulau Kecil di Indonesia. Jakarta : LIPPI Press.
- Deptan, 2005. "Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani". <http://database.deptan.go.id>
- Nopiyanto, Harry. 2009. Perencanaan Lanskap Kota Sintang Berkelanjutan Dengan Pendekatan Model Spasial Dinamik. [Tesis]. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Nurisyah, S. 2000. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia 2000.
- Rahantoknam, Santi PT. 2009. Kajian Potensi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Untuk Pengembangan Ekowisata Pesisir Nuhuroa Maluku Tenggara. [Tesis]. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yusiana, Lury S. 2007. Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan Di Teluk Konga, Flores Timur Nusa Tenggara Timur. [Tesis]. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yuwono, Triwibowo. 2011. Membangun Pertanian : Membangun Citra dan Kedaulatan. <http://www.kr.co.id> diakses 15 sep 2013